

ANALISIS KEMAMPUAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 DUKUHSETI KABUPATEN PATI

Kholishotin Mu'arofah¹, M.Th. S. R. Retnaningdyastuti², Padmi Dyah Yulianti³

¹otinwae93@gmail.com, ²retna834@gmail.com, ³yuli.dhy@gmail.com

Univertsitas PGRI Semarang

ABSTRACT

So far, schools in Indonesia have emphasized the attainment of intellectual intelligence more than emotional intelligence, although the role of emotional intelligence is higher than intellectual intelligence for students' lives in the future. Emotional intelligence is not a separate subject. This research was a qualitative descriptive study to explore the level of emotional intelligence in students of SMPN Dukuhseti Pati. A total of 68 students. Measuring emotional intelligence was carried out using instruments that refer to the Goleman instrument.

The results showed that most students still had moderate levels of emotional intelligence followed by high and low categories of emotional intelligence. The number of students who had a moderate level of emotional intelligence was the fact that formal education was still rarely provided with knowledge of emotional intelligence in improving their abilities. emotional intelligence of students.

Keywords : emotional intelligence, students, descriptive

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat dari RI No.20 tahun 2003 bab II pasal 3, pemerintah memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan guna mengembangkan potensi masyarakat Indonesia. UU tersebut juga dengan jelas menyebutkan bahwa pengembangan anak Indonesia melalui pendidikan tidak hanya berupa kecerdasan intelektual semata, melainkan juga kecerdasan dalam aspek emosional dan spiritual. Kemampuan intelektual sangat penting untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari di banyak sektor yang berbeda. Kecerdasan intelektual adalah aspek penting dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan kognitif seperti kemampuan seseorang dalam logika, perencanaan, pemecahan masalah, adaptasi, pemikiran abstrak, pemahaman ide, penggunaan bahasa, dan pembelajaran. Namun demikian, ada beberapa komponen penting lainnya yang berkontribusi pada keberhasilan seseorang tersebut termasuk kemampuan sosial, adaptasi emosional, sensitivitas emosional, empati, kecerdasan praktis, dan insentif. Kecerdasan emosional juga berfokus pada karakter dan aspek kontrol diri, seperti kemampuan untuk menunda kesenangan, toleransi terhadap frustrasi, dan regulasi impuls (kekuatan ego) (Drigas & Papoutsis, 2018).

Menurut *Future of Jobs Report* dari *World Economic Forum*, kecerdasan emosional akan menjadi salah satu dari 10 keterampilan ketenagakerjaan teratas

pada tahun 2020 dan setelahnya (Beckford, 2018). Sebelumnya pada tahun 1995 Daniel Goleman pertama kali meningkatkan kesadaran akan EQ, dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Sejak dirilis pada 1995, penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan emosi memprediksi keberhasilan di masa depan dalam hubungan, kesehatan, dan kualitas hidup. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa untuk menjadi sukses, kecerdasan emosional memiliki peran penting yang sama sebagaimana kecerdasan dalam matematika. Karena itu, pemberi kerja semakin mencari lebih banyak orang dengan kecerdasan emosional. Para peneliti telah menunjukkan keberhasilan di tempat kerja atau dalam kehidupan tergantung pada Kecerdasan Emosional 80% dan hanya 20% dari kecerdasan intelektual (Cotruș, Stanciu, & Bulborea, 2013, hal. 5211)

Bagaimanapun sekolah memainkan peran besar dalam kesehatan emosional anak-anak (Ross & Powell, 2002 : 43-52). Ross melakukan penelitian tentang pentingnya kecerdasan emosional dan peran yang dimainkan psikolog bagi kesehatan anak sekolah. Siswa paling banyak menemukan masalah sosial yang dihadapidimulai pada usia yang sangat muda namun hal tersebut dapat dicegah. Beberapa masalah-masalah yang dialami siswa diantaranya adalah penyalahgunaan zat adiktif, kinerja sekolah negatif, dan tingkah laku seksual. Menurut (Hidayati & Farid, 2016 : 137) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan perkembangnya organ seks primer dan sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu. Melalui pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak. Menurut Bos (Hidayati & Farid, 2016 : 137) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha menyesuaikan diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi. Penyesuaian diri menjadi sangat penting, kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu persyaratan yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Misal, (Lestari, Sofah, & Putri, 2018, hal. 11-20) di kelas XI di SMA NEGERI 15 Palembang. Sebelumnya (Wulandari, 2012, hal. 183-190) meneliti pada Siswa SMKN 1 Jakarta dengan analisis deskriptif. Juga (Dolev & Leshem, 2016) melakukan penelitian kualitatif pada SMA di Israel melalui wawancara mendalam dengan guru sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IX SMP N 1 Dukuhseti Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil pengamatan kepada Kholishotin Mu'arofah, M.Th. S. R. Retnaningdyastuti, Padmi Dyah Yulianti, 50 Analisis Kemampuan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Dukuhseti Kabupaten Pati

siswa, peneliti mengidentifikasi setidaknya ada sebagian besar siswa yang sangat tidak sesuai dengan usianya yang masih berumur 13 – 14 tahun. Masih banyak perilaku yang terlihat siswa kurang menghargai orang lain. Namun demikian peneliti juga mendapati juga beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat kecerdasan emosional dari siswa. Berdasarkan hal ini maka fokus penelitian ini adalah menelaah tingkat kecerdasan emosional siswa IX SMP Negeri 1 Dukuhseti Kabupaten Pati

KAJIAN TEORI

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan untuk mengatur emosi secara reflektif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. (Cherniss & Coleman, 2001, hal. 3). Kecerdasan emosional juga dapat didefinisikan adalah kemampuan emosi yang dialami sebagai individu, dan orang-orang yang dikenal sedemikian rupa untuk mengarah pada pemikiran dan perilaku positif (Douglas, 2015, hal. 57). Dalam konteks yang sama (Mayer, Roberts, & Barsade, 2008, hal. 508) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan yang bisa membantu seseorang untuk secara akurat memahami, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan memfasilitasi pemikiran dan perilaku yang sesuai. Menurut (Casmini, 2007, hal. 17) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan emosi dengan yang lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir dan berperilaku seseorang. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut maka kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai adalah kemampuan emosi yang dimiliki seseorang untuk menanggapi emosi diri dan emosi orang lain sehingga dapat memberokan perilaku positif dan sesuai.

Kecerdasan emosional dan kepentingannya bagi bidang pendidikan dewasa ini masih terus banyak diteliti. Kemampuan siswa secara emosional dan sosial yang diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari emosi destruktif yang dihasilkan dalam konteks sekolah yang kompetitif belum secara eksplisit diajarkan dalam banyak budaya sekolah. Aspek kematangan emosi telah banyak diabaikan karena penekanan yang berlebihan pada kinerja akademik dari aspek kecerdasan intelektual (IQ).

Model Kecerdasan Emosional

Adanya ketidaksepakatan substansial mengenai definisi kecerdasan emosional, dengan mengabaikan terminologi dan operasionalisasi, sehingga setidaknya hingga saat ini ada tiga model utama dari kecerdasan emosional yaitu :

1. Model Kemampuan (*Ability Model*)

Model berbasis kemampuan memandang emosi sebagai sumber informasi yang berguna yang membantu seseorang memahami dan menavigasi lingkungan sosial. Model ini mengusulkan bahwa individu bervariasi dalam kemampuan mereka untuk memproses informasi yang bersifat emosional dan dalam kemampuan mereka untuk menghubungkan pemrosesan emosional dengan kognisi yang lebih luas. Tokoh

penganut model ini adalah Salovey & Mayer. Konsepsi kecerdasan emosional Salovey dan Mayer berusaha untuk mendefinisikan kecerdasan emosional dalam batasan kriteria standar untuk kecerdasan baru. Mereka mendalilkan bahwa kecerdasan emosional adalah seperangkat keterampilan yang berkontribusi pada penilaian akurat dan ekspresi emosi dalam satu diri dan pada orang lain, regulasi efektif emosi dalam diri dan orang lain, dan penggunaan perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih hidup seseorang. Emosi adalah adaptif dan sebagai sesuatu yang berpotensi menyebabkan transformasi interaksi pribadi dan sosial menjadi pengalaman yang memperkaya. (Salovey & Mayer, 1990).

Model berbasis kemampuan mengklaim bahwa kecerdasan emosional mencakup empat jenis kemampuan: 1) kemampuan untuk mendeteksi dan menguraikan emosi wajah, gambar, suara, dan artefak budaya — termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi emosinya sendiri. 2) kemampuan untuk memanfaatkan emosi untuk memfasilitasi berbagai hal aktivitas kognitif, seperti berpikir dan pemecahan masalah. 3) Kemampuan untuk memahami bahasa emosi dan untuk menghargai hubungan yang rumit di antara emosi. 4) Menjelaskan bagaimana emosi berkembang dari waktu ke waktu dan 5) Mengelola emosi - kemampuan untuk mengatur emosi pada diri kita sendiri dan lainnya.

2. Model Sifat (Trait Model)

Model ini merupakan suatu konstelasi persepsi emosional diri yang terletak di tingkat kepribadian yang lebih rendah kepribadian. Model trait ini mengacu pada persepsi diri individu mengenai kemampuan emosional mereka. Model trait ini diselidiki dalam kerangka kepribadian. Model Trait memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan Model Kemampuan karena : 1) Model ini mengakui sifat subjektif dari pengalaman emosional, dengan demikian, menghindari serangkaian masalah, yang mengganggu model lain. 2) Model ini mengintegrasikan konstruks ke dalam teori arus utama psikologi diferensial daripada memperlakukannya sebagai entitas baru yang terlepas dari akumulasi pengetahuan ilmiah. 3) Model ini tidak terikat pada tes kepemilikan tertentu, melainkan bersifat umum dan menyediakan platform untuk interpretasi data dari kuesioner kecerdasan emosional atau konstruks yang terkait. 4) Model ini dapat dengan mudah diperluas ke bidang-bidang yang serumpun, seperti kecerdasan Sosial.

3, Model Campuran (Mixed Model)

Model lain yang paling populer dari Kecerdasan Emosional adalah Model Campuran (*Mixed Model*). Model Kecerdasan Emosional ini sangat terfokus pada pendefinisian Kecerdasan Emosional menggunakan beragam keterampilan dan kompetensi yang memengaruhi kinerja kepemimpinan. Model Campuran sering digunakan dalam lingkungan perusahaan atau profesional lainnya untuk melatih dan mengevaluasi potensi dan keterampilan manajemen. Pendukung utama dari model ini adalah Daniel Goleman dan Rueven Bar-on.

Goleman menguraikan bukti awal tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat bermanfaat bagi kehidupan anak dengan mencegah perilaku negatif dan meningkatkan kinerja sekolah. Konsep Goleman banyak didukung dengan data Kholishotin Mu'arofah, M.Th. S. R. Retnaningdyastuti, Padmini Dyah Yulianti, 52
Analisis Kemampuan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1
Dukuhseti Kabupaten Pati

ilmiah. Model Daniel Goleman kini dikenal sebagai model campuran. Model ini berfokus pada kecerdasan emosional karena berkaitan dengan sifat-sifat seperti kepemimpinan dan manajemen. Akibatnya, model Goleman sering digunakan di dunia bisnis. Model kecerdasan emosional Goleman memiliki 5 komponen yaitu 1) mengetahui emosi seseorang; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri sendiri; 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) menangani hubungan (Goleman, 2015).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Dukuhseti Kabupaten Pati pada siswa kelas IX. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020, dalam waktu yang berbeda pada siswa kelas VII SMP N Dukuhseti Kabupaten Pati.

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, Menurut (Sugiyono, 2017, hal. 2) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara dan angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang diteliti. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN Dukuhseti Pati. Sampel yang digunakan adalah metode sampling *simple random sampling*. Sampel yang di ambil merupakan siswa kelas IX SMPN Dukuhseti sebanyak 68 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala *likert* untuk mnegumpulkan data skala *likert* dengan empat alternatif pilihan : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kisi-kisi instrument penelitian kecerdasan emosi berdasarkan model (Goleman, 2015) yang terdiri dari 5 indikator. Selanjutnya kelima indikator dikembangkan menjadi pertanyaan dimana masing-masing indikator dinyatakan dalam 8 pernyataan yang terdiri dari 4 pernyataan *favorable* dan 4 pernyataan *unfavorable*, sehingga jumlah total menjadi 40 pertanyaan.

HASIL

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Skala kecerdasan emosioanl dengan mengembangkan lima aspek yaitu :Mengenali Emosi, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenali Emosi Orang Lain, dan Membina Hubungan. Skala kecerdasan emosional yang terbentuk terdiri dari 40 item dan terlebih dahulu diujicobakan yang terdiri dari 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*. Uji coba item dilaksanakan pada akhir bulan Nopember 2020

dengan jumlah subjek sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil uji validitas yaitu sebanyak 40 item, diperoleh sebanyak 34 item memiliki validitas yang baik sedangkan . sebanyak 6 item dinyatakan gugur. Hasil pengujian atau estimasi reliabilitas skala Kecerdasan Emosional setelah mengeluarkan item 4,6,19,23,31 dan 38 dengan menggunakan Alpha Cronbach diperoleh sebesar 0,945. Menurut (Hair, Black, Anderson, & Tatham, 2011) nilai Cronbach Alpha di atas 0,60 merupakan instrumen yang reliabel. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Penelitian

Guna mengetahui kondisi tingkat kecerdasan emosional maupun variabel sub variabel dari kecerdasan emosi digunakan beberapa ukuran statistik tersebut seperti tendensi sentral maupun distribusi frekuensi

Tabel 2 Statistik Nilai Kecerdasan Emosional

Keterangan	Nilai
Rata-rata (Mean)	94,96
Nilai tengah (Median)	96,50
Nilai yang paling sering muncul (Modus)	106,00
Ragam (Variance)	177,86
Simpangan Baku (Standard Deviasion)	13,34
Nilai terendah (Minimum)	73,00
Nilai Tertinggi (Maximum)	127,00
Jangkauan (Range)	54,00

Data Kecerdasan Emosional diperoleh dengan skor rata-rata sebesar 94,96; median sebesar 96,50; modus sebesar 106,00; varian data sebesar 177,86; simpangan baku/standar deviasi data sebesar 13,34; skor minimum sebesar 73,00 skor maksimum sebesar 127,00; dan rentang data sebesar 54,00.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai Kecerdasan Emosional

Nilai Interval	Keterangan	f (frekuensi)	%
36,00 – 57,60	Sangat rendah	0	0.00
57,61 – 79,20	Rendah	12	17.65
79,21 – 100,80	Sedang	30	44.12
100,81 – 122,40	Tinggi	24	35.29
122,41 – 144,00	Sangat Tinggi	2	2.94
Jumlah		68	100.00

Dari jumlah 68 siswa dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah. Sebanyak 12 siswa atau 17,65% memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, sebanyak 30 siswa atau 44,12% memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, sebanyak 24 siswa atau 35,29% memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan sebanyak 2 siswa atau 2,94% memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Banyaknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang masih berada pada tingkat sedang adalah kenyataan Kholishotin Mu'arofah, M.Th. S. R. Retnaningdyastuti, Padmini Dyah Yulianti, 54 Analisis Kemampuan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Dukuhseti Kabupaten Pati

bahwa pengetahuan kecerdasan emosional masih jarang diberikan oleh pendidikan formal dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

Untuk hasil analisis deskriptif data nilai kecerdasan emosi untuk setiap dimensi dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4 Distribusi Nilai Rata-rata Skor Dimensi Kecerdasan Emosional

	Mengenali Emosi		Memotivasi Diri Sendiri		Mengenali Emosi Orang Lain		Membina Hubungan	
	Mengenali Emosi	Mengelola Emosi	i Diri Sendiri	Emosi	Orang Lain	Membina Hubungan		
Mean	18.88	16.85	19.47	19.81	19.94			
Median	19.00	17.00	19.00	20.50	20.00			
Mode	17.00	17.00	22.00	22.00	23.00			
Std. Deviation	2.78	2.52	3.07	3.15	3.23			
Variance	7.75	6.37	9.42	9.95	10.44			
Range	12.00	10.00	14.00	12.00	13.00			
Minimum	15.00	12.00	13.00	14.00	13.00			
Maximum	27.00	22.00	27.00	26.00	26.00			

Statistik deskriptif dari dimensi-dimensi kecerdasan emosional. Sedangkan untuk penyajian data distribusi frekuensi nilai kecerdasan untuk masing-masing dimensi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Masing-Masing Dimensi Kecerdasan Emosional

	Mengenali Emosi		Mengelola Emosi		Memotivasi Diri Sendiri		Mengenali Emosi Orang Lain		Membina Hubungan	
	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%
	Sangat Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0
Rendah	4	5.88	8	11.76	6	8.82	10	14.71	7	10.29
Sedang	34	50.0	17	25.00	29	42.65	15	22.06	24	35.29
Tinggi	26	38.2	39	57.35	27	39.71	37	54.41	28	41.18
Sangat Tinggi	4	5.88	4	5.88	6	8.82	6	8.82	9	13.24
Total	68	100.0	68	100.0	68	100.0	68	100.0	68	100.0

Pada dimensi pengenalan emosi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bentuk pengenalan emosi pada tingkat sedang (50,0%) diikuti dengan pengenalan emsi kategori tinggi (38,24%). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah cukup mampu untuk mengenai emosi diri mereka sendiri meskipun belum dapat diatakan baik. Pada dimensi pengelolaan emosi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bentuk pengenalan emosi pada tingkat tinggi (37,35%) diikuti dengan pengelolaan emosi kategori sedang (25,00%). Hal ini menunjukkan bahwa

para siswa sudah mampu untuk mengelola emosi diri. Pada dimensi motivasi diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bentuk motivasi diri pada tingkat sedang (42,65%) diikuti dengan motivasi diri kategori tinggi (39,71%). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah cukup mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri meskipun belum terlalu baik. Pada dimensi pengenalan emosi orang lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bentuk pengenalan emosi orang lain pada tingkat tinggi (54,41%) diikuti dengan pengenalan emosi orang lain kategori sedang (22,06%). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu untuk mengenai emosi orang lain. Pada dimensi membina hubungan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bentuk kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada tingkat tinggi (41,18%) diikuti dengan kemampuan membina hubungan dengan orang lain kategori sedang (35,29%). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu untuk membina hubungan dengan orang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih cukup banyak di SMP Negeri Dukuhseti Kabupaten Pati masih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berada pada kategori sedang dimana diperoleh sebanyak 44,12%, dengan jumlah 30 siswa menunjukkan memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang,

Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan dan mengungkapkannya melalui Mengenal Emosi, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenal Emosi Orang Lain dan Membina Hubungan dengan orang lain. Berdasarkan 5 dimensi yang diukur menunjukkan bahwa 3 dimensi yaitu pengelolaan emosi, pengenalan emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain menunjukkan bahwa siswa dengan kategori baik adalah yang paling banyak. Sedangkan pada dimensi pengenalan emosi dan motivasi diri menunjukkan bahwa jumlah terbanyak ada pada kategori sedang.

Dari kelima dimensi tersebut, yang menjadi sorotan adalah pada dimensi pengenalan emosi dan motivasi diri masih relatif kurang dibanding dimensi lain.. Hal ini nampaknya bahwa siswa masih cukup bingung ketika menghadapi masalah atau kesulitan sehingga membutuhkan teman untuk berbagi. Selain itu siswa juga terkadang merasa risau atau gelisah tanpa tahu sebabnya dan siswa akan melampiaskan kekesalannya, merasa tidak cukup percaya diri di depan teman-teman dan beberapa yang sedikit mengalami kekecewaan dan cukup mudah putus asa. Dalam hal relatif kurangnya motivasi diri diunjukkan dengan tidak cukup yakinnya bahwa dengan disiplin yang tinggi akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik, masih kurangnya semangat, serta masih merasa rendah diri karena memiliki banyak kekurangan dan kurang kreatif.

Pada dimensi lain yaitu pengelolaan emosi, mengenai emosi orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain banyak siswa yang berada pada tingkatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Menurut Kholishotin Mu'arofah, M.Th. S. R. Retnaningdyastuti, Padmini Dyah Yulianti, 56 Analisis Kemampuan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Dukuhseti Kabupaten Pati

(Salovey & Mayer, 1990), memiliki kemampuan untuk mengelola emosi memungkinkan individu untuk menerima dan menangani perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa dimana seseorang harus mengatasi kegagalan sesekali dan pengalaman yang mengganggu serta memberikan tekanan secara akademis. Sementara menurut (Goleman, 2015), kemampuan membaca dan memahami emosi siswa lain serta mengenali pengaruhnya terhadap orang lain akan membantu siswa untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Semakin banyak yang disadari perasaan diri yang lebih mudah dikelola dan mendikte bagaimana seseorang mungkin menanggapi orang lain.

Perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Patton dalam (Jati & Yoenanto, 2013, hal. 113) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki individual adalah : a) Keluarga, b) Hubungan pribadi, c) Hubungan dengan teman kelompok, d) Lingkungan dan e) Hubungan dengan teman sebaya.

Mengacu pada Patton tersebut maka kecerdasan emosional siswa SMPN Dukuhseti bisa jadi dapat dipengaruhi oleh pergaulan siswa dan perilaku siswa selama berada di sekolah. Beberapa siswa mungkin memiliki perilaku yang kurang baik cara berpakaian yang tidak tertib dan kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah. Kebiasaan buruk tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, karena seharusnya siswa mampu mengatur emosi untuk menggunakan kecerdasan intelektualnya yang diperkuat kecerdasan spiritual ke dalam aktivitas yang positif.

Siswa pada umumnya berinteraksi dengan teman sekolah sehingga mampu melatih kecakapan dan keterampilan sosial dalam aktivitas sehari-harinya serta memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Sebagaimana model (Goleman, 2015), kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh kecakapan sosial yang termasuk dalam kelima wilayah kecerdasan emosional yang selanjutnya menjadi faktor-faktor yang akan mengungkap kecerdasan emosional siswa.

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan mengenali perasaan diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran ini berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Individu yang sadar akan emosinya sendirinya umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan (Goleman, 2015). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri memperoleh kategori sedang. Hal ini menunjukkan masih sedikit kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan atau perasaan yang muncul terhadap dirinya. Namun, kurang baiknya faktor mengenali emosi diri sendiri juga mungkin karena dipengaruhi oleh karakteristik remaja pada usia SMP yang masih berada pada kategori remaja awal yang umumnya masih berada dalam tahap berkembang dengan ketertarikan terhadap hal-hal baru dan permasalahan yang semakin beragam.

Berkaitan dengan aspek pengelolaan emosi yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa banyak siswa yang mampu menanggapi perasaan agar

perasaan terungkap dengan tepat. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan (Goleman, 2015). Dalam hal ini banyak siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dalam mengelola emosi mereka sendiri dimana siswa mampu mengelola emosi untuk mengatur diri kepada kegiatan yang positif,

Berkaitan dengan aspek memotivasi diri sendiri, aspek tersebut menunjukkan berada pada kategori sedang. Mengatur emosi dengan memotivasi diri sendiri merupakan alat untuk mencapai tujuan merupakan hal penting. Siswa yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan (Goleman, 2015). Hal ini berarti bahwa tingkat kecerdasan emosional terutama pada faktor memotivasi diri siswa mampu menunjukkan pengelolaan emosi yang baik untuk melawan kecemasan saat berinteraksi dengan siswa maupun baru, dan percaya diri saat belajar.

Aspek kecerdasan emosional berupa pengenalan emosi orang lain merupakan kemampuan untuk membaca perasaan orang lain yang tampak melalui isyarat-isyarat yang terlihat dari orang tersebut. Ciri orang yang mampu mengenali emosi orang lain adalah mampu menunjukkan sikap empati (Goleman, 2015) Dalam penelitian ini, faktor mengenali emosi orang lain memperoleh kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa cukup banyak siswa SMPN Dukuhseti memiliki empati yang sudah baik. Kemampuan berkomunikasi dan kepekaan terhadap permasalahan orang lain masih trus perlu dikembangkan.

Berkaitan dengan aspek membina hubungan menunjukkan dalam kategori tinggi. Membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain (Goleman, 2015). Tingkat kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan sudah baik, namun tetap perlu ditingkatkan agar siswa mampu mengembangkan ketrampilan sosial dalam berinteraksi baik terhadap teman, guru dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa di SMPN Dukuhseti Kabupaten Pati penelitian ini secara umum masih memiliki tindhak kecerdasan emosional yang berada pada kategori sedang atau Cukup. Berdasarkan dari 68 siswa yang menjadi sampel penelitian tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah. Sebanyak 12 siswa atau 17,65% memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, sebanyak 30 siswa atau 44,12% memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, sebanyak 24 siswa atau 35,29% memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan sebanyak 2 siswa atau 2,94% memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Banyaknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang masih berada pada tingkat sedang adalah kenyataan bahwa pengetahuan kecerdasan emosional masih jarang diberikan oleh pendidikan formal dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. *Consortium for Research on Emotional Intelligence* , 1-28.
- Beckford, A. (2018, Agustus 6). *the-skills-you-need-to-succeed-in-2020/#69633ea0288a*. Dipetik Juli 3, 2020, dari <https://www.forbes.com>.
- Carmelia, T., Tiatri, S., & Wijaya, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Akademik Dengan Job Performance Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* , 184-197 .
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Cherniss, C., & Coleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace : How to Select for, Measure, and Improve Emotional, Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*. San Fransisco: Josey Bass.
- Cotruş, A., Stanciu, C., & Bulborea, I. A. (2013). EQ vs. IQ which is most important in the success or failure of a student? *Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 46, 5211 – 5213.
- Dolev, N., & Leshem, S. (2016). Developing emotional intelligence competence among teacher. *Teacher Development* , 21 (1).
- Douglas, S. (2015). Incorporating Emotional Intelligence in Legal Education: A Theoretical Perspective. *E-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching* , 9 (2), 56 - 71.
- Drigas, A. S., & Papoutsi, C. (2018). A New Layered Model on Emotional Intelligence. *Behavioral Science* , 8 (45).
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Utama.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 5 (02), 137 - 144.
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 2 (2).
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2018). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif* .
- Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2008). Human abilities: Emotional intelligence. *Annual Review of Psychology* , , 59, 507 - 536.
- Ross, M. R., & Powell, S. R. (2002). ew Roles for School Psychologists: Addressing the Social. *School Psychology Review* , 43-52.

- Rupande, G. (2015). The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)* , 3 (9), 133-136.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imaginaton, Cognition, anf=d Persoality* .
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Thorsteinsson, E. B. (2013). Increasing Emotional Intelligence through Training: Current Status and Future Directions. *The International Journal of Emotional Education* , 5 (1), 56=72.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. (2012). Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa Smkn 1 Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol 1 No 1* , 183-190.